



Peningkatan Pengetahuan dan Pola Asuh Balita Stunting pada Ibu Balita Stunting di Desa Jatikuwung Jatipuro Karanganyar

^{1,2}Sri Darnoto, ^{1,3}Dwi Arini Ernawati, ^{1,4}Mustara, ^{1,5}Oktaviani, ^{1,6}Shinta Kristianti, ^{1,6}Triatmi Andri Yanuarini, ¹Eti Poncorini Pamungkasari, ¹Ratih Puspita Febrinasari

¹Prodi S3 IKM Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

²Prodi Kesmas FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta, Gatak, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia, 57169

³Prodi Kedokteran FK Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Gumbreg No.1, Mersi, Purwokerto Kidul, Kec. Purwokerto Sel., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53147

⁴Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jl. Babakan Siliwangi No.35, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, 46115

⁵Poltekkes Kemenkes Palangkaraya, Jl. George Obos No. 30, 32, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia, 73111

⁶Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Ijen, No.77C, Oro-oro Dowo, Klojen, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65119

*Email koresponden: s.darnoto@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 Oct 2023

Accepted: 12 Dec 2023

Published: 31 Dec 2023

Kata kunci:

Intervensi stunting;
pengetahuan ibu;
pola asuh

Keywords:

Mother's knowledge;
parenting;
stunting intervention

ABSTRAK

Background: Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 prevalensi stunting balita di Indonesia masih cukup besar yaitu 21,6%. Bupati Karanganyar melalui SK Tahun 2023 menyatakan bahwa Lokus stunting di Kecamatan Jatipuro Karanganyar yang tertinggi adalah Desa Jatikuwung. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan peningkatan pengetahuan stunting sebagai upaya penurunan stunting di Desa Jatikuwung Jatipuro. **Metode:** Kegiatan diawali dengan analisis data sekunder dan dilanjutkan Focus Discussion Group (FGD) secara luring dan daring dengan peserta 44 orang yang terdiri dari Tim TPPS Kabupaten, Kecamatan dan Desa. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Juni 2023 di Balai Desa Jatikuwung Kec. Jatipuro. **Hasil:** Dari Hasil intervensi yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu balita stunting dengan kategori sangat baik 41,6% menjadi 75%. **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu balita, ibu hamil dan kader meningkat setelah mendapatkan penyuluhan tentang stunting dan pola asuh.

ABSTRACT

Background: Based on the 2022 SSGI survey, the prevalence of stunting under five in Indonesia is still quite large, namely 21.6%. The Regent of Karanganyar, through a 2023 Decree, stated that the highest locus of stunting in Jatipuro Karanganyar District is Jatikuwung Village. This activity aims to increase stunting knowledge to reduce stunting in Jatikuwung Jatipuro Village. **Method:** The activity began with secondary data analysis and continued with offline and online Focus Group Discussions (FGD) with 44 participants consisting of Regency, Subdistrict, and Village TPPS Teams. This activity will occur during June 2023 at the Jatikuwung Village Hall, Kec. Jatipuro. **Results:** From the results of the intervention implemented, it can be seen that there has been an increase in knowledge among mothers of stunting toddlers in the very good category from 41.6% to 75%. **Conclusion:** Knowledge of toddler mothers, pregnant women, and cadres increased after receiving counseling about stunting and parenting patterns.



PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Sebagai upaya dalam mengatasi masalah kesehatan di masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan kesehatan dengan pemantapan dan penyelenggaraan sistem kesehatan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2012, sistem kesehatan terdiri dari semua organisasi, orang, dan tindakan yang tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan, memulihkan, atau memelihara kesehatan. Tujuannya adalah meningkatkan kesehatan dan kesetaraan kesehatan dengan cara yang responsif, adil secara finansial, dan membuat yang terbaik, atau paling efisien, penggunaan sumber daya yang tersedia ([Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 Tentang Sistem Kesehatan Nasional, 2012](#))

WHO dan *Global Health Community* menyampaikan bahwa hal penting dalam mengatasi permasalahan kesehatan adalah memperkuat sistem kesehatan ([WHO, 2009](#)). Penguatan sistem kesehatan nasional pada dasarnya telah diamanahkan sebagai salah satu strategi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 untuk mengatasi permasalahan pembangunan kesehatan ([Kemenkes RI, 2020](#)). Salah satu masalah kesehatan dimasyarakat yang perlu menjadi perhatian di Indonesia adalah prevalensi stunting balita sebesar 21,6% ([Kemenkes 2023](#)). Perlu upaya intervensi yang efektif untuk mencapai target nasional pada Tahun 2024 sebesar 14% ([Kemenkes, 2023](#))

Untuk penguatan intervensi dan implementasi sistem kesehatan berjalan dengan efektif dan komprehensif adalah pentingnya seluruh komponen atau pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan untuk melakukan kolaborasi. Kolaborasi dimaksudkan untuk melakukan intervensi sesuai dengan bidang tugas masing-masing, dengan demikian hasil yang diharapkan akan mampu menambah peluang terselesaikannya masalah stunting yang terjadi ([Kementerian PPN/ Bappenas, 2018](#); [Satriawan, 2018](#))

Provinsi Jawa Tengah menargetkan angka stunting sebesar 14 % pada 2023. Untuk mencapai kondisi tersebut, Pemprov Jateng dan BKKBN membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang tersebar di 35 kabupaten/kota, 576 kecamatan, dan 8.562 desa/ kelurahan. Kepala Badan Kependudukan, Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan bahwa angka stunting saat ini mencapai 20,9 persen, atau sekitar 540 ribu anak yang mengalami kondisi stunting. Sampai dengan saat ini Pemerintah provinsi Jawa Tengah bersinergi dalam TPPS yang terdiri dari lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Selain itu, tim tersebut juga melibatkan kejaksaan, kepolisian dan tentara. Selain TPPS, telah dibentuk pula 27.931 Tim Pendamping Keluarga ([Diskominfo Jateng, 2023](#))

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, yang masih memiliki masalah kesehatan Stunting. Berdasarkan data Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 prevalensi stunting sebesar menduduki urutan 13 prevalensi stunting sebesar 22,3% ([Kemenkes, 2023](#)). Berdasarkan data angka prevalensi di atas menunjukkan penurunan cenderung lambat dan ini masih perlu upaya bersama untuk mencapai target nasional sebesar 14% tahun 2024. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, prevalensi stunting tahun 2022 di Kabupaten Karanganyar tersebar di 17 kecamatan dengan rincian sebagai berikut Jatipuro sebanyak 8%, Jatiyoso sebanyak 6,8%, Jumapolo sebanyak 6,8%, Jumantono sebanyak 3,3%, Matesih sebanyak 2,3%, Tawangmangu sebanyak 2,9%, Ngargoyoso sebanyak 3,3%, Karangpandan sebanyak 3,9%, Karanganyar sebanyak 3,9%, Tasikmadu sebanyak 2,6%, Jaten sebanyak 1,7%, Colomadu sebanyak 1,6%, Gondangrejo sebanyak 2,3%, Kebakramat sebanyak 3,3%, Mojogedang sebanyak 2,8%, Kerjo sebanyak 1,9%, dan Jenawi sebanyak 7,3%.

Sedangkan angka proporsi BBLR sebagai berikut Jatipuro 17,6%, Jatiyoso 5,6%, Jumapolo 7,9%, Jumantono 4,5%, Matesih 6,5%, Tawangmangu 6,5%, Ngargoyoso 3,2%, Karangpandan 5,7%, Karanganyar 2,9%, Tasikmadu 5,3%, Jaten 4,6%, Colomadu 4,3%, Gondangrejo 3,3%, Kebakramat 4,1%, Mojogedang 6,8%, Kerjo 4,4%, dan Jenawi 6,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2022; Jatipuro Puskesmas, 2022)

Berdasarkan hasil analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dapat diperoleh gambaran bahwa Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, yang masih memiliki masalah kesehatan Stunting. Berdasarkan data Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 prevalensi stunting sebesar menduduki urutan 13 prevalensi stunting sebesar 22,3% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data angka prevalensi di atas menunjukkan penurunan cenderung lambat dan ini masih perlu upaya bersama untuk mencapai target nasional sebesar 14% tahun 2024. Oleh sebab itu, dalam kegiatan praktik lapangan ini melalui proses FGD, akan mengidentifikasi permasalahan dan intervensi berdasarkan analisis kebutuhan di Kabupaten Karanganyar dalam upaya intervensi pencegahan dan penurunan stunting di wilayah terpilih. Pada wilayah Kabupaten Karanganyar berdasarkan data Kecamatan Jatipuro dengan prevalensi stunting sebesar 11% (tahun 2021) dan 8% (tahun 2022) serta SK Bupati Karanganyar Tahun 2023 menyatakan bahwa Lokus stunting di Kecamatan Jatipuro (tertinggi Desa Jatikuwung).

Tujuan dari kegiatan ini antara lain melakukan identifikasi, analisis, pemecahan masalah, membuat program, dan monitoring evaluasi program upaya penurunan stunting yang ada di Kabupaten Karanganyar. Khususnya di wilayah Desa Jatikuwung Kecamatan Jatipuro sebagai lokus stunting 2023 berdasarkan SK Bupati Karanganyar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: Persiapan yang dilaksanakan melalui koordinasi lapangan dan pengumpulan data awal berupa data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, DP3APPKB Kabupaten Karanganyar, dan Puskesmas Jatipuro. Berdasarkan hasil koordinasi dengan para pemangku kepentingan terkait disepakati untuk dilakukan tahap Focus Group Discussion (FGD) untuk mendiskusikan dan menetapkan lokasi intervensi penanganan stunting berdasarkan hasil telaah dan analisis tim. FGD secara daring dengan para pemangku kepentingan tingkat Kabupaten Karanganyar sebagai Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS Karanganyar) sejumlah 7 orang yang merupakan perwakilan dari; Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, DP3APPKB, P3MD Kemendes, Baperlitbang serta Kepala Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini ditujukan untuk memastikan lokasi kegiatan penanggulangan stunting, dan Desa Jatikuwung Kecamatan Jatipuro disepakati sebagai lokus kegiatan. Selanjutnya dilakukan FGD secara luring di Desa Jatikuwung dengan mengundang sasaran dan para pemangku kepentingan penanggulangan stunting tingkat kecamatan (TPPS Kecamatan dan Desa) sejumlah 44 peserta yang hadir, kegiatan ini ditujukan untuk menggali faktor determinan secara spesifik di Desa Jatikuwung serta data dan informasi lain yang dibutuhkan untuk merancang intervensi yang sesuai di Desa Jatikuwung. Berdasarkan analisis tim dari hasil FGD luring dirancang intervensi berupa sosialisasi penanggulangan stunting dengan materi adalah terkait stunting, pola asuh. Pelaksanaan intervensi adalah melakukan sosialisasi tentang stunting dan pola asuh serta pengenalan kelas Ganesa. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah ibu dengan balita stunting serta ibu hamil, kemudian langkah pelaksanaan intervensi sebagai berikut:

- a. Pretest tentang stunting, dan pola asuh
- b. Pemberian penyuluhan tentang stunting dan pola asuh

- c. Penandatanganan komitmen untuk menanggulangi stunting
- d. Post-test tentang stunting dan pola asih

Evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat capaian intervensi yang dilakukan. Analisis dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sasaran terhadap materi yang disampaikan pada kegiatan intervensi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan dari sasaran sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengendalian stunting yang dilakukan diawali dengan melakukan kegiatan pengumpulan data yang didasarkan pada data sekunder dari DP3APPKB serta Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. Untuk memastikan intervensi yang dilakukan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan dimasyarakat maka kegiatan selanjutnya diperlukan diskusi bersama dengan para pemangku kepentingan melalui FGD.

Dengan adanya FGD ini dimungkinkan akan mampu memberikan kontribusi pemikiran dari berbagai elemen yang ada dimasyarakat, sehingga upaya penyelesaian masalah stunting akan lebih komprehensif (Risnah et al., 2021; Sumarmi et al., 2022).

Focus Group Discussion Bersama Stake holder, Kader dan Ibu Balita Stunting

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2023 dengan jumlah peserta sejumlah 44 orang, dengan tujuan menggali permasalahan stunting, menganalisis serta memberikan alternatif upaya pencegahan stunting di desa Jatikuwung dan bertempat di Balai Desa Jatikuwung. Beberapa permasalahan yang masih menghambat penurunan kasus stunting diantaranya:

1. Penyuluhan bersama dengan ibu balita normal menimbulkan rasa minder dan malu.
2. Kurangnya dukungan keluarga dalam pengasuhan balita
3. Pengetahuan tentang stunting rendah (Pendidikan ibu balita, sebagian besar SMP)
4. Anak balita susah makan, suka makan jajanan
5. Nenek lebih banyak mengasuh balita
6. Kesibukan pekerjaan orang tua, sehingga anak diasuh nenek
7. Pemanfaatan Posyandu kurang maksimal
8. Penyuluhan lebih banyak dilakukan oleh kader, sehingga kurang menarik/dipatuhi
9. Belum ada evaluasi kelas parenting secara optimal
10. SDM tersedia namun belum ada sinkronisasi antar stakeholder
11. Ibu Balita belum pernah mengikuti kelas parenting karena anak tidak aktif masuk PAUD
12. PMT belum tepat sasaran, dan ortu belum optimal dalam pemberian PMT pada balita dan belum optimalnya pengawasan
13. Tingkat partisipasi belum optimal walaupun peralatan utk pengukuran sudah tersedia
14. Dana desa belum secara tertulis belum teralokasi secara khusus

Penentuan Prioritas masalah menggunakan PAHO diperoleh hasil prioritas masalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang stunting rendah (Pendidikan ibu balita, sebagian besar SMP)
2. Anak balita susah makan, suka makan jajanan
3. Nenek lebih banyak mengasuh balita karena kesibukan orang tua bekerja
4. Penyuluhan bersama dengan ibu balita normal menimbulkan rasa minder dan malu
5. Kurangnya dukungan keluarga dalam pengasuhan balita



Gambar 1. Proses FGD. (a) Diskusi bersama TPPS kabupaten, (b) Diskusi bersama TPPS Kecamatan dan Desa, (c) Diskusi bersama ibu hamil dan ibu balita stunting

Penyuluhan

Sebelum penyuluhan tentang stunting dan pola asuh sebagian besar pengetahuan ibu balita berada pada kategori baik, yaitu 5 orang (41,6%) dan 5 orang (41,6%) kategori sangat baik dan sebagian kecil berada pada kategori cukup baik 2 orang (16,6%) (**Gambar 3**). Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan responden dari beberapa item pertanyaan belum terjawab dengan benar, antara lain pada item pertanyaan yang berkenaan dengan pengertian stunting, pengertian pola asuh dan komposisi makanan bergizi dan seimbang. Setelah mendapat penyuluhan tentang stunting dan pola asuh sebagian besar pengetahuan ibu balita berada pada kategori sangat baik 9 orang (75%) dan sebagian kecil pada kategori baik 3 orang (25%). Dengan upaya penyuluhan ini diharapkan akan dapat menjembatani peningkatan pengetahuan ibu balita stunting untuk dapat memberikan perhatian lebih pada balita, sehingga kecukupan nutrisi dapat terwujud (**Sari et al. 2022; Muhammad and Risnah 2021**).

Tabel 1. Data Demografi Peserta Pendampingan

Kelompok Peserta	Ibu Balita	Ibu Hamil	Kader
Jumlah	12	4	5
Usia	26-30 36-40	26-30 32-35	-
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP	SMP Sarjana
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Karyawan Swasta	Wiraswasta/Pedagang

Sebelum penyuluhan tentang stunting dan pola asuh sebagian besar pengetahuan ibu hamil berada pada kategori baik, yaitu 3 orang (75%) dan sebagian kecil berada pada kategori sangat kurang 1 orang (25%) (**Gambar 4**). Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan responden dari beberapa item pertanyaan belum terjawab dengan benar, antara lain pada item pertanyaan yang berkenaan dengan pengertian stunting, dan komposisi makanan bergizi dan seimbang. Setelah mendapat penyuluhan tentang stunting dan pola asuh sebagian besar pengetahuan ibu balita berada pada kategori sangat baik 3 orang (75%) dan sebagian kecil pada kategori kurang 1 orang (25%). Pemberian informasi tentang stunting sangatlah penting mengingat masa kehamilan merupakan masa yang rawan terhadap kurangnya gizi pada ibu hamil. Sehingga dengan intervensi pada ibu hamil mengenai pentingnya pencegahan stunting pada masa kehamilan sangatlah dibutuhkan untuk mengurangi risiko bayi stunting (**Muhdar et al., 2019; Sukmawati et al., 2021**).



(a)



(b)

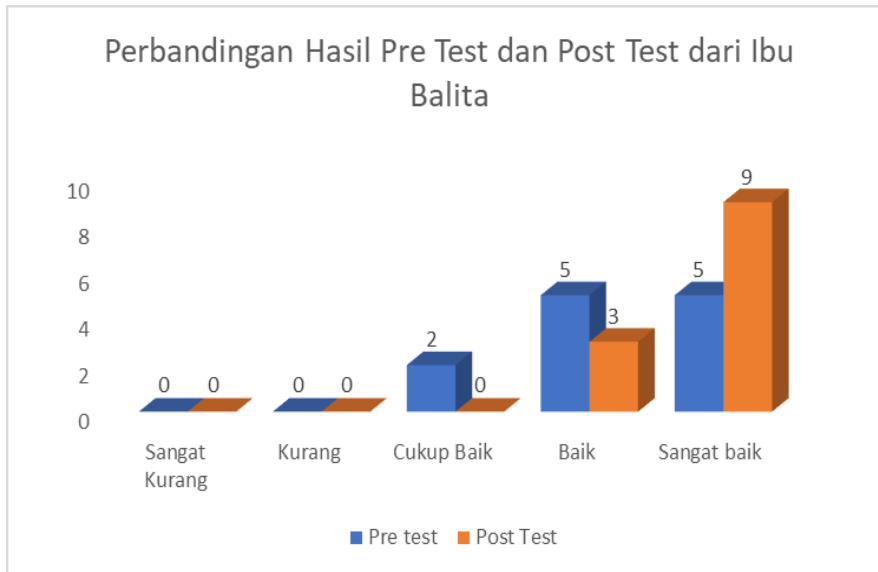


(c)

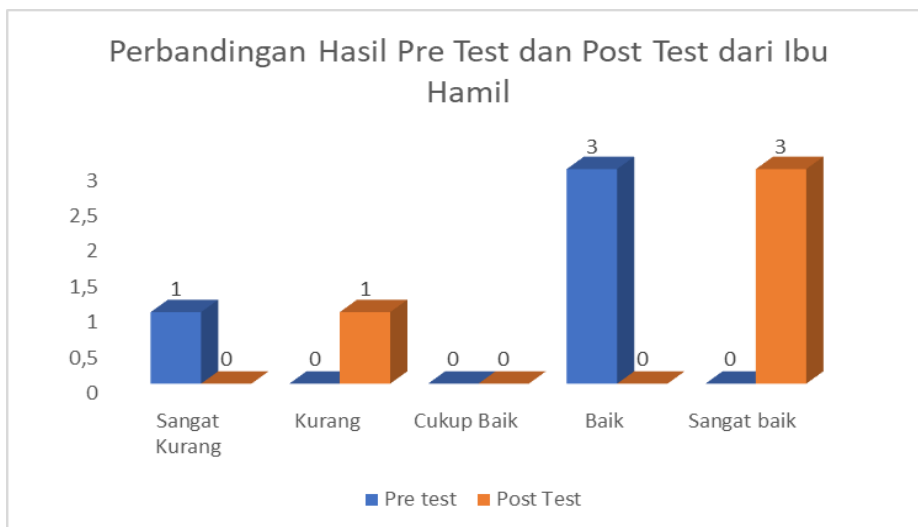
Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan. (a) Kegiatan dihadiri oleh TPPS Kecamatan dan Desa, (b) Penyuluhan tentang Stunting, (c) Penyuluhan tentang pola asuh.

Sebelum penyuluhan tentang stunting dan pola asuh sebagian besar pengetahuan kader berada pada kategori sangat baik, yaitu 4 orang (80%) dan sebagian kecil berada pada kategori cukup baik 1 orang (20 %) ([Gambar 5](#)). Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan responden dari beberapa item pertanyaan belum terjawab dengan benar, antara lain pada item pertanyaan yang berkenaan dengan komposisi makanan bergizi dan seimbang. Setelah mendapat penyuluhan tentang stunting dan pola asuh mayoritas pengetahuan kader berada pada kategori sangat baik 5 orang (100%). Pelibatan kader merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam penurunan stunting namun pengetahuan kader perlu ditingkatkan ([Rohmah and Siti Arifah 2021](#); [Muhammad and Risnah 2021](#))

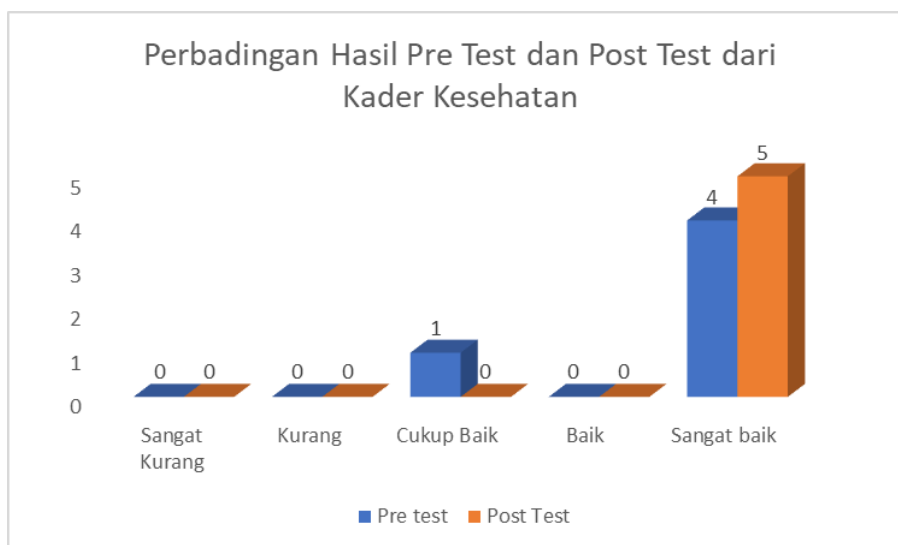
Hasil implementasi kegiatan bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan masyarakat mengenai informasi dasar stunting dan pola asuh sebelum dan setelah diberikan edukasi. Pengetahuan ibu balita, ibu hamil dan kader meningkat setelah mendapatkan penyuluhan tentang stunting dan pola asuh. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh [Huriah et al. \(2020\)](#). Kegiatan kedua memberikan informasi rintisan ide atau menginisiasi tentang kelas Ganesa yang ditujukan sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanganan stunting di Desa Jatikuwung. Melalui kelas ini ibu balita dapat berbagi informasi sesama ibu balita dan mendapat informasi tentang kesehatan ibu dan anak. Kata “Ganesa” merupakan akronim dari kalimat Gandeng Asuh Anak Negeri Bersama-sama. Mengasuh anak negeri untuk memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik secara maksimal, sehingga anak akan untuk menjadi generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi merupakan tanggung jawab bersama, sehingga perlu digandeng dan diasuh bersama-sama. Hasil kegiatan kedua masyarakat, kepala desa, pihak puskesmas dan mahasiswa berkomitmen untuk membentuk kelas GANESA di desa Jatikuwung.



Gambar 3. Hasil pretest dan posttest pengetahuan stunting pada ibu balita stunting



Gambar 4. Hasil pretest dan posttest pengetahuan stunting pada ibu hamil.



Gambar 5. Hasil pretest dan posttest pengetahuan stunting pada kader kesehatan

KESIMPULAN

Pada wilayah Kabupaten Karanganyar berdasarkan data Kecamatan Jatipuro dengan prevalensi stunting sebesar 11% (tahun 2021) dan 8% (tahun 2022) serta SK Bupati Karanganyar Tahun 2023 menyatakan bahwa Lokus stunting di Kecamatan Jatipuro (tertinggi Desa Jatikuwung). Prioritas masalah kesehatan di Desa Jatikuwung berdasarkan hasil Focus Discussion Group (FGD) yaitu pengetahuan tentang stunting rendah (Pendidikan ibu balita sebagian besar SMP), anak balita susah makan, suka makan jajanan, nenek lebih banyak mengasuh balita karena kesibukan orang tua bekerja, penyuluhan bersama dengan ibu balita normal menimbulkan rasa minder dan malu, kurangnya dukungan keluarga dalam pengasuhan balita. Hasil intervensi mendapatkan respon positif yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan Ibu balita stunting dari 41,6 % meningkat menjadi 75% dari kategori sangat baik. (Intervensi sesuai hasil FGD yang telah dilakukan bersama stakeholder dan masyarakat adalah penyuluhan tentang stunting dan pola asuh yang baik sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting dan inisiasi pembentukan kelas stunting (GANESA) sebagai upaya meminimalisir stigma negatif, sekaligus kegiatan penanganan dapat terfokus pada kelas tersebut

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada masyarakat Desa Jatikuwung, Tim Percepatan Penanggulangan Stunting Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Jatipuro dan Desa Jatikuwung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prodi S3 Kesehatan Masyarakat UNS serta pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. (2022). *Data Stunting*.
- Diskominfo Jateng. (2023). *Jateng Optimistis Capai Target Angka Stunting 14 Persen pada 2023*.
- Huriah, T., Larasati, Y., Sudyasih, T., & Susyanto, B. E. (2020). *Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat (PIBM) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pemenuhan Gizi Balita Stunting*. 09(02), 400–410.
- Jatipuro Puskesmas. (2022). *Profil Kesehatan Tahun 2022 Kecamatan Jatipuro*.
- Kemenkes. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes, 1–7.
- Kemenkes RI. (2020). *Rencana Aksi Program 2018-2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 50.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51.
- Muhammad, I., & Risnah, R. (2021). *Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Stunting*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 126–133. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.966>
- Muhdar, M., Rosmiati, R., Tedy Tulak, G., Saputri, E., & Wahyu Susanti, R. (2019). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting Pada Wanita Usia Subur, Ibu Hamil Dan Ibu Balita Di Kecamatan Polinggona*. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.25077/logista.3.2.142-148.2019>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional, 1 (2012).
- Risnah, R., Irwan, M., & Rosmah, R. (2021). *Focus Group Discussion Tentang Interprofessional Collaboration dalam upaya pengendalian stunting*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(3), 149–156. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss3.954>

- Rohmah, F. N., & Siti Arifah. (2021). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95–102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Sari, N. A. M. E., Laksmi, I. G. A. P. S., Resiyanthi, N. K. A., Parwati, P. A., & Saraswati, N. L. G. I. (2022). Upaya pengendalian angka kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang. *Bhakti Community Journal*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i1.6>
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, November, 1–32.
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Nurhakim, F., DA, I. A., & Mediani, H. S. (2021). Edukasi Pada Ibu Hamil, Keluarga Dan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Dharmakarya*, 10(4), 330. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.33400>
- Sumarmi, S., Mantasia, M., Ernawati, E., & Nuryana, R. N. (2022). Pengendalian Tingkat Kejadian Stunting Melalui Edukasi Masyarakat Desa. *Jcs*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.57170/jcs.v4i2.48>
- WHO. (2009). *System Thinking for Health Systems*.